

SAWERIGADING

Volume 18

No. 3, Desember 2012

Halaman 447—455

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *SAMUDERA HATI* KARYA AN'AMAH ANA FM (*Analysis of Religious Values in "Samudera Hati" Novel by An'Amah Ana Fm*)

Rini Widiastuti

Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telepon 0411 882401 / Fax. 0411882403

Diterima 20 September; Disetujui 22 November 2012

Abstract

This writing intends to describe religious values in Samudera Hati novel by An'amah Ana FM. Talking about religious values correlates with belief expression and the quality of one's faith in daily life. Method used is descriptive qualitative. Result of analysis shows that religious values found in novel are relationship between man and his God reflected in character's pray and wish, relationship between man and his environment reflected in mutual cooperation, mutual help to repair old mosque; mutual help to forbid traditional ceremony imitating polytheism; the relationship between man and others reflected in mutual reminding about the truth, respecting parents, helping friends, and the relationship between man and himself reflected in submitting himself to whatever destiny comes.

Keywords: religious values; religious quality

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel *Samudera Hati* Karya An'amah Ana FM. Berbicara tentang nilai religius berarti berbicara tentang ekspresi keyakinan dan kualitas keberagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam novel ini antara lain mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam doa dan harapan tokoh; hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat yang tercermin dalam gotong royong, saling membantu memperbaiki surau yang sudah tua, dan membantu menggagalkan upacara adat yang berbau kemosyikan; hubungan manusia dengan sesama manusia yang tercermin dalam saling mengingatkan pada yang benar, menghormati orang tua, dan saling membantu sesama teman; dan hubungan manusia dengan dirinya yang tercermin dalam kegundahan hati yang bermuara pada kepasrahan pada apa pun yang akan terjadi.

Kata kunci : nilai religius; kualitas keberagamaan

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Dalam karya sastra dijabarkan imajinasi dalam mengungkap kenyataan-kenyataan hidup yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Kehidupan dalam karya sastra mirip dengan kehidupan nyata, karena karya sastra merupakan pengejawantahan kehidupan atas kehidupan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suharianto, 1982: 14) bahwa karya sastra adalah pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang dengan dukungan pengalaman langsung, yaitu yang dialami secara langsung oleh pengarang, dapat juga berupa berupa pengalaman tak langsung, yaitu pengalaman orang lain yang secara tak langsung sampai kepada pengarang; misalnya, karena si pengarang banyak membaca (Sudjiman, 1992: 13).

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu memberi kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu, dan mendapatkan kepuasan. Suatu karya sastra dapat juga dijadikan media dakwah.

Karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Sastra memiliki dua fungsi: *dulce at utile*. Konsep ini lalu di istilahkan oleh Wellek dan Werren (dalam Endraswara, 2005:160) bahwa fungsi sastra adalah dedactic-heresy, yaitu menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Karya sastra hendaknya membuat pembaca menikmati dan sekaligus ada sesuatu yang bisa dipetik. Selain itu, karya sastra hendaknya memiliki fungsi *use* dan *gratifications* (berguna dan memuaskan) pembaca, sehingga pembaca akan merasakan fungsi sastra dari karya sastra yang dikomsumsinya.

Dalam fungsi *utile* (makna), sastra sering tidak bebas nilai atau mengandung nilai tertentu,

Sastra mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (edukatif-didaktis). Begitu juga tentang mengungkapkan tentang relasi perjumpaan personal antara manusia dengan Sang Pencipta (religius) dan termasuk juga nilai moral. Dengan kata lain karya sastra dapat dijadikan elemen penting untuk membangun watak manusia.

Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji ialah novel. Pengkajian terhadap salah satu genre karya satra tersebut dimaksudkan selain untuk mengungkapkan nilai estetis dari jalinan keterikatan antar unsur pembangunan karya satra tersebut, juga diharapkan dapat mengambil nilai-nilai amanat di dalamnya. Nilai-nilai amanat itu merupakan nilai-nilai universal seperti nilai moral, etika, religi. Nilai-nilai amanat itu tercermin dalam tokoh cerita, baik melalui deskripsi pikiran, maupun perilaku tokoh.

Novel selain untuk dinikmati juga untuk dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari sebuah novel dapat diambil banyak manfaat. Karya satra (novel) menggambarkan pola pikir masyarakat, perubahan tingkah laku masyarakat, tata nilai dan bentuk kebudayaan lainnya.

Perkembangan novel di Indonesia dari jaman dahulu sampai sekarang banyak yang bertemakan masalah-masalah yang berhubungan dengan keagamaan, karena agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Berkaitan dengan hal ini, dalam novel *Samudera Hati* digambarkan terutama tentang kehidupan tokoh utama yang sangat teguh menghadapi kenyataan hidup, sangat teguh dengan keyakinannya dan salalu taat kepada aturan agama.

Taufiqurrahman al-Azizy (dalam novel “Samudera Hati”), penulis trilogi novel spiritual *best seller* *Makrifat Cinta* menyatakan bahwa kekuatan novel “Samudera hati” karya An’amah Ana FM ada pada selubung-selubung misteri hati manusia yang berhasil dikemas sedemikian rapat, halus, tercekat. Inilah novel religius, novel kuat berbasis samudera hati dengan sangat detail dan menggetarkan hati.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam tulisan ini adalah nilai religius yang terdapat dalam novel *Samudera Hati* karya An’amah Ana FM. Religius

selalu berkaitan dengan hal yang berhubungan dengan transendental. Transendental diperlukan karena manusia hanya mungkin diselamatkan dengan iman.

2. Kerangka Teori

2.1. Nilai-Nilai Religius dan Religiusitas dalam Karya Sastra

2.1.1. Nilai-nilai Religius

Religius adalah kata sifat yang berasal dari *religion*. Menurut Bouman (1992: 80) *religion* bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu berada dalam bimbingan Tuhan sang pencipta. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono: 2008), religius berarti bersifat religi, yang bersangkutan paut dengan religi sedangkan religiusitas berarti pengabdian terhadap agama. *Religion* atau agama, menurut Koentjaraningrat (1984 : 65) adalah salah satu sistem religi. Sebagai contoh sistem religi adalah Shinto dan Konfusianisme. Tetapi di Indonesia *religion* atau agama hanya dipakai bila orang menyebut salah satu sistem religi yang keberadaanya sudah diakui secara sah oleh pemerintah sebagai suatu agama, sistem religi itu adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.

Sosiolog memandang agama sebagai alat wadah alamiah yang mengatur pernyataan iman di forum terbuka atau dalam sistem sosial masyarakat dan manifestasinya dapat disaksikan dalam bentuk khotbah-khotbah, doa-doa dan sebagainya (Hendropuspito, 1983 :45). Dari sudut femologis, Mangunwidjaja (1984: 82) menjelaskan bahwa agama lebih menitikberatkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembuhan manusia kepada penciptaanya dan mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada kualitas manusia beragama. Masih menurut Mangunwidjaja, agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaannya di tengah masyarakat.

Sebagai suatu kritik, religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang beragama menjadi semakin intens. Moeljanto dan Sunardi (1995: 205) menyatakan bahwa semakin orang religis, hidup orang itu semakin nyata atau semakin sadar terhadap kehidupannya sendiri. Sedangkan menurut (Mangunwidjaja, 1982: 11-15) bagi orang yang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan. Inilah yang disebut dengan religiusitas sebagai inti kualitas hidup manusia, karena ia adalah dimensi yang berada dalam lubuk hati dan sebagai getaran murni pribadi .

Dari pendapat-pendapat di atas, religiusitas sama pentingnya dengan ajaran agama, bahkan religiusitas lebih dari sekedar memeluk ajaran agama tertentu, religiusitas mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi, yaitu antara manusia dengan penciptanya dan dengan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2. Religiusitas dalam Karya Sastra

Kajian tentang religius dalam kesusastraan Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan, tetapi kajian itu sering keliru dalam memformulasikan pengertian religiusitas. Kekeliruan yang paling mendasar ialah bahwa religiusitas sering dibedakan dari agama, sehingga religius dianggap sebagai representasi sikap orang tidak beragama. Padahal apabila dikaji lebih mendalam, religius sangat koheren dengan agama, keduanya sama-sama berorientasi pada tindakan penghayatan yang intens terhadap yang Maha Tunggal, yang di Atas, atau Sang Pencipta (Tuhan).

Karya sastra sebagai struktur yang kompleks, yang di dalamnya menyoroti berbagai segi kehidupan termasuk masalah keagamaan patut kita gali untuk diambil manfaatnya. Sebelum kita menggalinya, terlebih dahulu kita harus mengetahui kriteria-kriteria religius dalam sebuah karya sastra.

Jenis ajaran religius itu sendiri mencakup masalah yang tidak terbatas dan mencakup semua persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan

yang mencakup harkat dan martabat manusia.

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan dapat dibedakan menjadi: persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, persoalan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, dan persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya. Secara garis besar, kriteria-kriteria religius dalam karya sastra menurut Atmosuwito (1989: 123-124) adalah berisi hal-hal sebagai berikut :

1. Penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan Y.M.E.
2. Kehidupan yang penuh kemuliaan.
3. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan.
4. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdo'a.
5. Perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut.
6. Pengakuan akan kebesaran Tuhan.

Ada juga kriteria religiusitas sastra sebagaimana yang diungkapkan oleh Saridjo (dalam Jassin (1984: 40) , yaitu 1) karya sastra yang melukiskan konflik keagamaan, 2) karya sastra yang menitikberatkan pada hal-hal keagamaan sebagai pemecah sosial.

2.2. Jenis dan Wujud Religiusitas

Tujuan mengapresiasi karya sastra dalam hal ini novel adalah untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Jika suatu karya rekaan mengandung pesan religius, sebenarnya di situ terkandung lebih dari satu ajaran religius yang bisa diamalkan. Jenis dan wujud religiusitas yang terdapat dalam karya sastra, bergantung pada keyakinan, minat pengarang, religiusitas dapat mencakup masalah yang cukup luas, meliputi masalah hidup dan kehidupan, menyangkut masalah harkat dan martabat manusia, dan sebagainya. Masalah religiusitas yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi berbagai macam hubungan. Hubungan-hubungan tersebut meliputi

2.2.1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan, pastilah

sangat erat kaitanya dengan penciptanya, wujud dari hubungan itu bisa berupa doa-doa atau pun upacara-upacara. Doa dan upacara tersebut dilakukan oleh manusia, karena suatu kesadaran atau rasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakan.

2.2.2 Hubungan Manusia dengan Lingkungan dan Masyarakat

Nilai kehidupan dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya, menampilkan nilai-nilai sebagai berikut, 1) gotong-royong, 2) musyawarah, 3) kepatuhan pada adab dan kebiasaan, 4) cinta tanah kelahiran, atau lingkungan tempat menjalani kehidupan. Keempat nilai itu memperhatikan bagaimana individu mengikatkan diri dalam kelompoknya. Individu-individu akan selalu berhubungan satu sama lainnya dalam suatu kelompok. Kelompok tersebut adalah masyarakat, dan individu sebagai anggotanya akan selalu mematuhi dan mentaati segala aturan yang berlaku di dalamnya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pengikatan diri, dan sebagai sarana pertahanan diri.

2.2.3 Hubungan Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan manusia di muka bumi tidak akan pernah lepas dari manusia lainnya. Dalam hubungan dengan sesama manusia, kedua belah pihak saling membutuhkan, saling bekerjasama, tolong menolong, hormat-menghormati, dan menghargai. Walaupun hubungan sesama manusia dapat terjadi karena adanya benturan kepentingan atau perbedaan kepentingan di antara mereka.

2.2.4 Hubungan Manusia dengan Dirinya

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga makhluk pribadi. Sebagai makhluk pribadi, manusia mempunyai hak untuk menentukan sikap, pandangan hidup, prilaku sesuai kemampuannya, dan itulah yang membedakannya dari manusia yang lainnya. Hak untuk menentukan keinginan sendiri itulah yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

3. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka atau pun koefisien tentang variabel (Aminuddin, 1990:16)

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya

4. Pembahasan

Nilai religius yang ada dalam novel *Samudera Hati* adalah sebagai berikut.

4.1. Hubungan Manusia Dengan Tuhannya

a. Menyandarkan Rasa Cinta hanya Pada Allah, Sang Pemilik cinta.

Kutipan berikut menyatakan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan menyandarkan diri pada Sang Khaik:

“Jika semua rasaku untuknya karena-Mu, maka tak akan ada hati yang gelisah seperti ini. Atau, ini karena cintaku yang belum mengetuk cinta-Mu?” (Ana, 2007:7)

Dari potongan cerita di atas, tergambar bahwa cinta pada mahluk adalah cerminan dari cintanya pada Tuhannya. Bagi seorang muslim bukan hanya dalam bab cinta saja yang harus disandarkan pada tuhannya tetapi segala aktifitas kehidupan akan bernilai ibadah bila disandarkan kepada Allah. Ketika hidup kita, cinta kita, dan segala resah kita, kita serahkan dan pasrahkan kepada Allah maka Allah akan memberikan jalan keluarnya.

b. Mensyukuri Karunia Allah

“Kami ingin acara nanti malam gagal... tak semudah itu, apalagi sampai meninggalkan ritual adat yang sudah ada puluhan tahun sebelum kita...sedang semua sudah siap.” (Ana, 2007:22)

“Obor-obor sudah dinyalakan. Di depan rumahnya ramai dipenuhi suara riang tawa anak-anak berbaur dengan suara orang-orang yang bercakap. Dari arah dapur, para wanita sibuk menata sesajen dan makanan-makanan lainnya untuk dibawa ke tengah sawah. Kepala kerbau sudah terbungkus rapi dengan daun pisang.” (Ana, 2007:23)

Penggalan teks di atas menggambarkan bahwa Malthuf,istrinya, dan Mahbub minta bantuan Salma untuk menggagalkan upacara syukuran keberhasilan panen di kampung itu yang dipimpin oleh bapaknya sendiri sebagai Kepala adat. Di sini digambarkan adanya pertentangan keyakinan antara bapak dan anaknya walau secara agama, mereka dalam satu agama yaitu Islam. Namun bapaknya masih meyakini bahwa upacara adat itu sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panennya. Sementara anaknya memandang bahwa apa yang dilakukan bapaknya adalah keliru karena upacara syukuran yang demikian itu bukan bagian dari Islam. Dalam Islam bahwa apa yang dilakukan orang tuanya yaitu mengadakan upacara selamatan termasuk musyrik karena keberhasilan panen bukan semata-mata karena leluhur tapi karena kekuasaan Allah. Konsep tauhid bahwa tidak ada tuhan selain Allah mengandung pengertian Allah sebagai pusat orientasi hidup kita. Menurut Muhammad Said Al Qathani (1994 :30-1), kalimat *laailaaha illallah* mencakup beberapa pengertian.

- a. Hanya Allah yang patut disembah (*La Ma'buda Illallah*)
- b. Hukum mutlak bersumber dariNya (*La Hukma Illallah*)
- c. Tiada penguasa mutlak kecuali Allah, Dialah Rabb semesta alam, penguasa dan pengatur (*La Malika Illallah*)
- d. Tiada pencipta kecuali Allah (*La Kholiqo Illallah*)
- e. Tidak ada yang memberikan rizki selain Allah (*La Razigo Illallah*)
- f. Tidak ada yang menghidupkan dan mematikan kecuali Allah

- g. Tidak ada yang dapat mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan kecuali Allah
- h. Tidak ada daya dan upaya kecuali Allah
- i. Tidak bertawakal kecuali kepada Allah
- j. Allah sebagai pusat orientasi dan kerinduannya.

Melihat pengertian *Laailaha illallah* ini dapat dipahami bahwa seluruh pusat orientasi kehidupan seorang muslim adalah Allah. namun kesaksian yang benar dalam Islam tidak hanya terhenti pada pengucapan lisan dan pemberaran dalam hati, begitu juga tidak hanya memahami maknanya secara benar, tapi harus disertai dengan mengamalkan segala ketentuannya, baik secara lahiriyah maupun bathiniyyah. Dengan Laailaha illallah seorang muslim tidak hanya meniadakan sesembahan selain Allah semata. kalimat *tauhid* ini sekaligus mencakup loyalitas dan bersih diri (*Al wala' wal bara'*) serta negasi dan afirmasi (*Al Nafy wal itsbat*).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa tidak ada yang memberi manfaat dan menjadikan panen itu berhasil kecuali atas kehendak dan kuasa Allah semata. Hal itu yang tidak disadari bapaknya sebagai kepala adat.

c. Menyerahkan Kegalauan Hati Hanya Pada Allah

“Ya muqallibal qulub, betapa sulitnya memonitor hati yang sedang sekarat dan ia tidak menemukan cahaya-Mu untuk membersihkan kepingan hati yang tengah ternoda itu?” (Ana, 2007:59)

Ketika Mahbub melamar yang kedua kalinya, ia tidak serta merta menerimanya. Salma tidak mau menerima tanpa restu orang tuanya. Tapi untuk mendapat restu pun tak mungkin, ia bimbang, ia tak ingin Mahbub kecewa walau sisi lain di hatinya merasa bahagia dengan sikap Mahbub. Mahbub mengajaknya menikah tanpa restu orang tuanya. Di tengah kegalauannya, Salma tidak pernah lupa kepada Allah.

“Inikah obat yang ingin Kau berikan untukku sebagai penawar, Rabb...!?” (Ana, 2007:62)

Dalam kegundahannya, ibunya mengerti apa yang dialami Salma, betapa beratnya menerima kenyataan pinangan Mahbub ditolak ayahnya. Ibunya mencoba menenangkan dengan belaian sayang seorang ibu. Salma merasa hatinya terobati dengan perhatian ibunya. Dan hal itu ia ungkapkan pada sang Maha Pemberi ketenangan yaitu Allah Rabbul Alamiin, hatinya selalu terpaut pada Nya.

“Rabbi, ampuni segala dosaku. Dayaku terlalu kecil menggapainya tanpa-Mu. Dengan segenap jiwa ragaku, kugantungkan semuanya kepada-Mu. Berilah aku kekuatan. Jangan biarkan aku dalam ketidakpastian dan keresahan yang tak berkesudahan ini, dengan uluran tangan-Mu.” (Ana, 2007:117)

Ketika mendengar Mahbub terluka karena diserang oleh orang-orang yang tak dikenal, ia menjerit kepada Allah, ia sampaikan segala kesedihannya hingga ia merasa tenang. Begitu pun ketika para mahasiswa KKN yang bermaksud membantu memperbaiki surau, ia komunikasikan juga pada Tuhananya. Seperti tergambar pada penggalan teks di bawah ini.

“Tuhan, apakah Engkau memang sengaja mengutus mereka untuk membantu memperbaiki kembali tempat para hamba-Mu melakukan ibadah, meramaikan kembali surau dengan dzikir, menyebut asma-Mu dan membuat malam-malam tak lagi sunyi, seperti dua tahun belakangan ini karena terlalu disibukkan dengan hasil panen yang sangat melimpah ruah? Atau jangan-jangan kenikmatan yang Engkau limpahkan kepada kami selama ini hanya ujian-Mu semata. Ya Ghafur, jangan Engkau berikan cobaan yang tak kami sanggup untuk melaluinya.” (Ana, 2007:74)

Demikian juga yang dilakukan oleh Mahbub segala gelisah dan kegundahan hatinya ia sampaikan pada-Nya. Ketika pikirannya dipenuhi dengan bayangan pernyataan Doni yang sama-sama jatuh cinta pada Salma, ia mencoba menenangkan diri dengan munajat pada Tuhananya. Seperti dalam penggalan teks di bawah ini.

“Jika semua untuk-Mu, mengapa harus ada dan hadir rasaku kepadanya?”

“Allah, apakah perasaan yang Engkau hadirkan ini adalah cara-Mu untuk memadukan kami? Meski harus kami lalui dengan begitu banyak kendala. Dan adakah pada akhirnya jalan yang Kau tunjukkan kepada kami adalah jalan untuk kami kembali bersatu, dan semua ini adalah jalan takdir-Mu untuk mempertemukanku dengan nyaya sebagai sepasang jodoh yang telah Engkau tetapkan sejak azali dulu? Tuhan, jika perempuan diciptakan dari tulang rusuk seorang lelaki, maka ambillah tulang rusukku dan jadikan dia sebagai teman hidupku dalam jalan-Mu untuk menyatukan dan melengkapkan kembali tulang rusukku yang hilang.” (Ana, 2007:107)

Dalam Al Quran, dinyatakan bahwa Allah itu dekat, Allah yang memberi solusi, yang tercantum dalam QS Al-Baqarah : 186, yang artinya : “ Dan apabila hamba-hamba-ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah) Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran” juga dalam QS At-Taubah: 103) yang artinya “... Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar. Allah Maha Mengetahui.” Di ayat yang lain Allah menyatakan bahwa ketika seorang hamba ingat kepada-Nya maka Allah akan memberi ketenangan (Qs 13: 28).

4.2. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Masyarakat

Nilai religi yang tercermin dalam novel ini, khususnya berkaitan dengan lingkungan masyarakat sangat jelas dan melekat dalam kehidupan setiap muslim di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Nilai religi yang dimaksud salah satu di antaranya berkaitan dengan ketauhidan yang seringkali diabaikan oleh warga. Terlebih lagi ketika berhadapan dengan kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan sejak lama secara turun temurun.

Mahbub, Malthuf, Salma serta teman-teman

mahasiswa berupaya dengan segenap kemampuan dan keyakinan yang dimiliki untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada masyarakat. Kebiasaan masyarakat untuk membuat upacara menyambut keberhasilan panen dengan menghadirkan sesajen serta penghormatan, bahkan mungkin bisa juga dinilai sebagai penyembahan, kepada leluhur merupakan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai tauhid. Kebiasaan masyarakat tersebut jauh dari nilai kesyukuran kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan panen yang berlimpah. Bahkan, yang tampak jelas adalah nilai-nilai yang mengarah kepada kemosyirkan, karena mempercayai kekuatan pusaka serta adanya leluhur yang bisa dibuat marah oleh rencana Mahbub dan yang lainnya.

Meskipun mendapat tantangan yang sangat besar, karena datang dari Pak Kardono sebagai kepala adat, namun Mahbub tetap istiqamah dengan langkahnya untuk menegakkan nilai-nilai ketauhidan di lingkungan warga. Mahbub yakin kalau kebenaran harus ditegakkan walaupun pahit dan dengan pengorbanan nyawa sekalipun.

“Saya tak ingin mengatakan apa-apa lagi. Bagaimanapun, kau tak akan pernah mendapat restuku selama aku belum mati, kecuali satu hal,” mata Bapak menatap Mahbub dengan remeh, “kau harus merobohkan surau tua di pingir kampung kita ini dan menghentikan semua kegiatan yang kau lakukan bersama pemuda-pemuda kota itu, juga tak ada lagi penajian dan semacamnya. Semua itu hanya membuat ritual dan upacara yang aku lakukan tak lagi diminati orang-orang kampung, mereka lebih memilih datang ke suraumu, dan para perempuan lebih suka membuat kerajinan tangan dan keterampilan yang lainnya daripada mempersiapkan sesajen. Bagaimana, Anak Muda?” “Maaf, Pak, aku tak bisa. Bapak tahu, aku tak akan pernah melakukannya,” tegas Mahbub. (Ana, 2007:126-127)

Penggalan novel di atas menunjukkan beratnya ujian yang dihadapi Mahbub dalam menegakkan ketauhidan di kampungnya. Terutama dihadapkan pada dilema untuk melepaskan upaya menegakkan

ketauhidan apabila hendak mempersunting Salma. Seperti sudah banyak diketahui, wanita dapat menjadi faktor ujian yang sangat berat bagi seorang laki-laki terlebih lagi wanita itu adalah pujaan hatinya. Akan tetapi Mahbub memberikan suatu pelajaran yang sangat berharga. Mahbub memberikan pelajaran bagi kita untuk bisa istiqamah, siap untuk mengorbankan segalanya untuk menegakkan kalimat *Laa Ilaaha Illallaahu*. Pengorbanan Mahbub untuk nilai ketauhidan tidak pernah pudar meski hatinya terus digoda melalui Salma. Jiwa dan raganya pun dihantam dengan berbagai cercaan dan siksaan, hingga Mahbub seringkali dipukuli sampai mendapat ancaman dibunuh.

4.3. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

a. Saling Mengingatkan

Mahbub merasa khawatir karena dia tidak bisa menjanjikan apa-apa untuk menikahi Salma. Tetapi disadarkan oleh Malthuf kakaknya Salma bahwa Allah akan menjamin rezeki bagi orang-orang yang bertakwa, yang bersungguh-sungguh berada di jalan-Nya. Dari dialog itu bisa dilihat bahwa manusia terkadang lupa dan peran sahabat, teman, atau saudara yang saling mengingatkan, saling menguatkan.

“Aku belum punya apa-apa untuk menghidupinya jika dia sudah menjadi istriku nanti. Bahkan aku tak punya sesuatu yang akan aku berikan kepadanya sebagai mahar.” Kata Mahbub. “Hahaha..., apa kau tak ingat, Mahbub,” Malthuf tertawa terpingkal-pingkal. Bahkan, sampai mengeluarkan air mata “Mahbub, Mahbub,” ditepuk-tepuknya pundak sahabatnya, “Bukankah Allah akan mendatangkan rezekinya dari arah mana saja yang Dia kehendaki, min haitsu laa yahtasib. Apa kau juga lupa tentang janji-Nya; Barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Dia akan memberikan jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.... Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan kemudahan dalam urusannya. Kamu tak perlu khawatir seperti itu.(Ana, 2007: 15)

b. Menghormati Orang Tua

Ketika cinta kepada Allah berbenturan dengan cinta dan hormat kepada orang tua, maka cinta kepada Allah adalah di atas segalanya walaupun harus bersebrangan dengan orang tua. Walau demikian kewajiban untuk berbuat baik dan hormat kepada orang tua tetap harus dijalankan. Di dalam Islam, seorang anak wajib taat kepada orang tua selama berada dalam koridor ketaatan kepada Allah. Salma merasa enggan ketika disuruh ibunya karena apa yang disuruhkan oleh ibunya bersebrangan dengan hati nuraninya, keyakinannya. Namun Salma tidak bisa berbuat apa-apa.

“Salma, kamu ke pasar ya...bukan makanan yang kau beli tapi kembang tujuh warna, kemenyan, dan selembar kain berwarna hijau...”

“Hhhh..., Salma mendesah. Ia enggan bangkit berdiri. Sebenarnya ia malas pergi ke pasar, membelikan keperluan ibunya, tapi ia tak berani membantahnya.(Ana, 2007)

Ketika Pak Kardono, bapaknya Salma mendatangi rumah Mahbub, ia tetap tenang dan sopan. Karena ia mengerti menghormati orang tua adalah keharusan walaupun orang tua tak sepaham dengannya.

4.4. Hubungan Manusia Dengan Dirinya

a. Salma

Pergumulan batin Salma karena cintanya pada Mahbub membuatnya memasrahkan dan membiarkan waktu yang menyelesaikannya. Ia tahu akan berat meminta persetujuan dari bapaknya. Kecintaan pada kekasihnya tidak lantas menerima tawaran Mahbub untuk menikah tanpa restu orang tuanya. Seperti dalam penggalan teks di bawah ini.

“Aku tahu rasa ini selalu ada dan tak pernah berkurang, tapi biarlah ia menghilang dan lenyap seiring waktu” (Ana, 2007: 60)

“Rabb, jika hanya sakit yang akan hadir setiap kali aku merindukannya, lebih baik Kau tiadakan perasaan ini.” (Ana, 2007: 85)

b. Mahbub

Mahbub merasakan tubuhnya bergetar, badannya terasa panas dingin, sakit

Seperti disengat beribu-ribu kalajengking saat ada orang lain selain dirinya yang mencintai Salma. Namun ia mencoba menata hatinya, ia kembalikan pada Sang Pemilik Cinta.

“Mengapa bisa begini? Padahal, aku hanya mendengar dia mengatakan beberapa patah pernyataan. Dia sedang jatuh cinta pada gadis yang sama dengan diriku.”(SH:105)

“Biarkan semuanya berjalan seiring waktu. Tuhan, bagaimana aku harus menghadapi seseorang yang dalam hatinya juga sedang merasakan hal yang sama dengan apa yang sedang dirasakan hatiku sekarang?”(SH : 106)

“Jika semua untuk-Mu, mengapa harus ada dan hadir rasaku kepadanya?” (Ana, 2007:107)

5. Penutup

Nilai religius yang terdapat dalam novel *Samudera Hati* antara lain:

Hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam doa dan harapan tokoh. Hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat yang tercermin dalam gotong royong, saling membantu memperbaiki surau yang sudah tua, dan membantu menggagalkan upacara adat yang berbau kemusyikan.

Hubungan manusia dengan sesama manusia yang tercermin dalam saling mengingatkan pada yang benar, menghormati orang tua, dan saling membantu sesama teman.

Hubungan manusia dengan dirinya yang tercermin dalam kegundahan hati yang bermuara pada kepasrahan pada apa pun yang akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra.*: Malang HISKI dan YA3:

Ana, An'amah FM . 2007. *Samudera Hati*. Jogjakarta : Diva Press

As-salam Al-Quran dan terjemahannya edisi 1000
doa. Bandung : Mizan

Atmosuwito, Subijantoro, 1989. *Perihal sastra dan Religiusitas dalam sastra*. Bandung: Sinar Baru

Bouman, 1992, *Religion : Meaning Transcendence and community in Australia*. Melbourne Australia : Longman Cheshire Limited

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*.
Jogjakarta: CAPS.

Hendropuspito, O,C. 1985, *Sosiologi Agama*
Yogyakarta : Kanisius

Jassin, H,B. 1984. *Analisa : sorotan Mentalitas dan pengambangan*. Jakarta : Gramedia

Koentjaranigrat, 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia,

Mangunwidjaja, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*.
Jakarta: Sinar Harapan.

Moleong, L. 2000. *Metodologi Kualitatif*. Bandung:
Remaja Rosdakarya

Suharianto. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta:
Widya Duta.

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*.
Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Said, Muhammad, Al Qathani. 1994. *Makna Laa Ilaa Illallah*. <http://tanbihun.com/usulidin/makna-laa-ilaaha-illallah/#.UJce0laumnA>
Diakses 6 September 2012.

<http://tanbihun.com/usulidin/mengenal-ilmu-tauhid/#.UJcdAFaumnA> Diakses 6 September 2012.

